

Identifikasi Dan Pengenalan Bahaya Di Lingkungan Kerja Pada Bengkel Las

Merry Sunaryo^{a*}, Moch. Sahri^a, Ratna Ayu Ratriwardhani^a,
Farid Willy Kurnia^a

^a D-IV Keselamatan dan Kesehatan Kerja, Fakultas Kesehatan, Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, Surabaya, Indonesia.

**corresponding author: merry@unusa.ac.id*

Abstrak

Tempat kerja yaitu suatu tempat yang di dalamnya terdapat tenaga kerja yang bekerja atau lingkungan yang sering dimasuki oleh tenaga kerja yang banyak pula bersinggungan dengan sumber-sumber bahaya. Tingginya kasus kecelakaan kerja menunjukkan bahwa masih kurangnya kesadaran tenaga kerja maupun perusahaan dalam penanganan masalah keselamatan kerja. Bengkel las merupakan salah satu tempat kerja di industri informal yang perlu perhatian dalam pelaksanaan K3 di tempat kerja. Oleh sebab itu perlunya di lakukan Identifikasi Dan Pengenalan Bahaya Di Lingkungan Kerja yang di lakukan Bengkel Las. Pelaksanaan Identifikasi Dan Pengenalan Bahaya Di Lingkungan Kerja yang di lakukan Bengkel Las di laksanakan di bengkel las Jl. Jemur Ngawingan, kota Surabaya. Kegiatan memiliki sasaran utama adalah pekerja. Jumlah pekerja yang menjadi responden adalah dengan total 8 orang. Metode pelaksanaan yang dilakukan adalah identifikasi dan sosialisasi terkait risiko bahaya di tempat kerja, dengan menggunakan media poster. Pemahaman yang di berikan pada pekerja adalah Pengetahuan Mengenai K3, Pengetahuan Tentang risiko bahaya di tempat kerja, dan Pentingnya Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri). Terdapat peningkatan pengetahuan pekerja berdasarkan hasil pretest dan post test yang di lakukan. Sehingga Sebagian besar para pekerja memahami pentingnya penerapan K3, bahaya di lingkungan kerja, hingga pentingnya menggunakan APD (alat pelindung diri) yang sesuai. Untuk selanjutnya perlu dilakukan pememahaman lebih dalam mengenai K3 terutama dalam Kesehatan kerja. Para pekerja perlu lebih banyak mengetahui tentang faktor bahaya apa yang ada di lingkungan mereka bekerja dan bagaimana cara menanggulangi nya.

Keywords: Kesehatan dan Keselamatan Kerja; Pekerja Bengkel Las; Identifikasi Risiko Bahaya; Pengenalan bahaya; Penggunaan APD

1. Pendahuluan

Tempat kerja yaitu suatu tempat yang di dalamnya terdapat tenaga kerja yang bekerja atau lingkungan yang sering dimasuki oleh tenaga kerja untuk urusan suatu usaha serta adanya sumber-sumber bahaya. Jadi dapat dipastikan bahwa di tempat kerja pasti terdapat potensi bahaya yang mengancam keselamatan dan kesehatan pekerja. Keselamatan kerja merupakan salah satu faktor yang harus dilakukan selama bekerja.

Bahaya yang ada ditempat kerja dapat berpengaruh terhadap keselamatan, kesehatan, dan produktivitas tenaga kerja (Sunaryo, dkk, 2019).

Menurut Kurniawidjaja (2015), tingkat kecelakaan kerja di Indonesia masih tergolong tinggi dan cenderung meningkat setiap tahunnya, bahkan data dari lembaga internasional maupun nasional menunjukkan kecelakaan kerja masih tinggi. Peningkatan keselamatan kerja dan kesehatan kerja perlu di upayakan untuk melindungi aset human capital dan menunjang keunggulan kompetitif bangsa. Tingginya kasus Kecelakaan kerja dapat menimbulkan dampak yang sangat besar, baik kerugian secara langsung maupun kerugian secara tidak langsung, baik bagi tenaga kerja maupun bagi perusahaan.

Setiap pekerjaan baik pada pekerja formal maupun informal memiliki risiko yang dapat menyebabkan gangguan kesehatan. Pada umumnya, para pekerja sektor informal kurang memiliki kesadaran dan pengetahuan tentang bahaya di lingkungan kerjanya (Ramdan Iwan Muhamad, 2012). Hal tersebut seperti kondisi lingkungan kerja yang berbahaya, masalah kesehatan seperti gangguan otot rangka, gangguan mata dan gangguan kesehatan kulit. Para pekerja informal terpapar potensi bahaya pekerjaan dengan kecenderungan tidak ada badan usaha ataupun pemilik yang secara langsung bertanggung jawab atas kesehatan dan keselamatan kerja mereka terutama yang berhubungan dengan berbagai penyakit dan gangguan akibat kesehatan dan kecelakaan kerja (Suma'mur, 2014).

Kesehatan dan Keselamatan Kerja (K3) bermakna perlindungan bagi para pekerja yang merupakan aset berharga bagi organisasi maupun perusahaan dari terjadinya penyakit akibat kerja (PAK) hingga kecelakaan kerja (KK), Pernyataan tersebut telah di atur dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 13 Tahun 2003 tentang Ketenagakerjaan. Peraturan tersebut diperlukannya agar menciptakan tempat kerja yang terjamin keamanannya, sehat serta nyaman pada pekerja dalam melaksanakan tugasnya lalu dapat mencegah timbul terjadinya penyakit akibat kerja hingga kecelakaan kerja (Tarwaka, 2009).

Semakin tingginya pekerja informal semakin tinggi juga munculnya bahaya dan dampak dalam permasalahan kesehatan dan keselamatan pada pekerja. Permasalahan K3 dalam industri informal banyak sekali, seperti dalam segi keselamatan dan kesehatan. Permasalahan keselamatan banyak terjadi seperti terjadinya kecelakaan besar atau kecil di tempat kerja, kemudian masalah Kesehatan di tempat kerja sebagai contoh adalah

kelelahan kerja. (Dainur, 2012). Bengkel las merupakan salah satu industri non formal yang membuat berbagai macam benda seperti mesin, pagar besi, dll. Berdasarkan latar belakang tersebut, perlunya pemahaman mengenai identifikasi bahaya di tempat kerja hingga pencegahannya, sehingga dilakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Industri bengkel las yang akan menjadi mitra pada pengabdian kepada masyarakat ini berlokasi di jl. Jemur ngawingan kota surabaya.

2. Metode

Pelaksanaan identifikasi dan pengenalan bahaya di lingkungan kerja, yang dilakukan di bengkel las Sumber Makmur Jl. Jemur Ngawingan, kota Surabaya. Kegiatan memiliki sasaran utama adalah pekerja. Jumlah pekerja yang menjadi responden adalah 7 orang dan 1 pemilik dengan total 8 orang. Pelaksanaan dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini meliputi beberapa Bagian atau tahapan diantaranya adalah survei kelompok sasaran, Persiapan Sarana dan Prasarana, Pelaksanaan kegiatan, dan Evaluasi.

Metode pelaksanaan yang dilakukan melakukan identifikasi dan pengenalan bahaya di tempat kerja, dengan salah satu metode yang digunakan adalah media poster. Pelaksanaan ini juga dibantu oleh mahasiswa prodi D-IV keselamatan dan kesehatan kerja. Pada saat sebelum dan setelah dilakukan pengenalan, dilakukan kegiatan yaitu prepost dan posttest yang hal ini bertujuan pada pengabdian masyarakat ini akan memotret pengetahuan, wawasan, dan kesadaran yang saat ini dimiliki oleh pekerja terhadap risiko bahaya di tempat kerja.

3. Hasil dan Diskusi

Adapun hasil yang dicapai dari pelaksanaan kegiatan identifikasi dan pengenalan bahaya di tempat kerja Industri bengkel las adalah sebagai berikut

3.1. Gambaran Umum Responden

Gambaran umum para peserta sosialisasi Kesehatan Kerja Pada Industri Sektor Informal Mebel, yang seluruhnya adalah berjenis laki-laki, berikut distri busi peserta berdasarkan usia

Tabel 1. Distribusi Peserta Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah	Persentase
2.	30 - 39 tahun	2	25
3.	40 - 49 tahun	4	50
4.	50 - 59 tahun	2	25
	Total	8	100

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 1. diatas, diperoleh informasi bahwa peserta kegiatan pengabdian masyarakat ini memiliki karakteristik mayoritas berusia 40 tahun hingga 49 tahun dengan jumlah 4 orang (50 %), seluruh peserta berjenis kelamin laki-laki.

3.2. Identifikasi Potensi Bahaya

Tabel 2. Analisis Potensi Bahaya Pada Tahap Sebelum Pengelasan

Tahapan Kerja	Potensi Bahaya	Pengendalian
Mempersiapkan material yang akan dilas	Tergores material tajam	Menggunakan sarung tangan dan <i>safety shoes</i>
Membersihkan material yang akan di las	Debu material terhirup pekerja	Memakai masker
Menyambung tang massa	Tangan terjepit	Menggunakan sarung tangan
Mengaktifkan mesin las dan mengatur ampere	Tersengat listrik	Menggunakan sarung tangan dan <i>safety shoes</i>

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 2 bagian Analisis Potensi Bahaya Pada Tahap Sebelum Pengelasan dapat diketahui bahwa kecelakaan kerja yang paling berat yaitu tersengat listrik yang dapat menyebabkan kematian.

Tabel 3. Analisis Potensi Bahaya Pada Tahap Pengelasan

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat

Tahapan Kerja	Potensi Bahaya	Pengendalian
Pengelasan	Terbakar ke tubuh pekerja Asap pembakaran terhirup pekerja Terkena sinar las	Menggunakan pelindung muka atau kaca mata las, menggunakan sarung tangan dan <i>safety shoes</i>
Mendinginkan material	Tangan tersentuh logam panas	Menggunakan sarung tangan
Memindahkan material yang sudah di las	Tangan tergores material yang tajam Terbentur atau tertimpa material	Menggunakan sarung tangan dan <i>safety shoes</i>

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan tabel 3 potensi bahaya yang sering terjadi pada pekerja menurut hasil observasi diketahui yaitu pada tahapan pekerjaan pengelasan. Diketahui bahwa kecelakaan kerja yang paling banyak yaitu terkena sinar las yang dapat menyebabkan cedera pada mata.

Tabel 4. Analisis Potensi Bahaya Penghalusan Material

Tahapan Kerja	Potensi Bahaya	Pengendalian
Memindahkan material ke tempat gerinda	Tergores dan tertimpa material	Menggunakan sarung tangan dan <i>safety shoes</i>
Menyalakan gerinda	Terkena sengatan listrik Putaran gerinda mengenai pekerja	Menggunakan sarung tangan dan pemasangan tameng pada gerinda
Gerinda (menghaluskan) Material	Terkena serpihan api akibat gerinda Tangan terkena roda gerinda Terkena material yang terlepas oleh pekerja	Menggunakan sarung tangan, pemasangan tameng pada roda gerinda, kacamatagerinda dan genggam erat material saat gerinda

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 4 tahapan pekerjaan pada proses penghalusan material cukup mempunyai risiko yang tinggi dikarenakan berhubungan dengan listrik dan putaran roda gerinda yang tajam.

3.3. Gambaran Pengetahuan Mengenai K3

Tabel 5. Distribusi Pengetahuan pekerja Mengenai K3

		Pre Test		Post Test			
		Tahu	Tidak Tahu	Tahu	Tidak Tahu		
N	%	N	%	N	%	N	%
2	25	6	75	7	87	1	13

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 5. dapat dinyatakan bahwa hasil pre test tentang responden yang mengetahui mengenai Kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 2 responden (25%). Sedangkan berdasarkan hasil post test tentang responden yang mengetahui mengenai Kesehatan dan keselamatan kerja sebanyak 7 responden (87%). Berdasarkan hasil yang diperoleh selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat diketahui bahwa kegiatan sosialisasi berhasil karena telah meningkatkan pengetahuan mengenai Kesehatan dan keselamatan kerja pada pekerja. Terjadi peningkatan sebesar 87% pada

hasil post test yang sebelumnya hanya 25 % responden yang mengetahui tentang Kesehatan dan keselamatan kerja.

3.4. Gambaran Pengetahuan Tentang Risiko Bahaya Di Tempat Kerja

Tabel 6. Distribusi Pengetahuan Tentang Risiko Bahaya Di Tempat Kerja

Pre Test				Post Test			
Tahu		Tidak Tahu		Tahu		Tidak Tahu	
N	%	N	%	N	%	N	%
0	0	7	100	6	75	2	25

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 6. dapat dinyatakan bahwa hasil pre test tentang Risiko Bahaya Di Tempat Kerja diketahui bahwa seluruh responden tidak mengetahui mengenai risiko bahaya di tempat kerja. Sedangkan berdasarkan hasil post test tentang responden yang mengetahui mengenai Risiko Bahaya Di Tempat Kerja sebanyak 6 responden (75 %). Berdasarkan hasil yang diperoleh selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat diketahui bahwa kegiatan sosialisasi berhasil, karena telah meningkatkan pengetahuan pekerja tentang Risiko Bahaya Di Tempat Kerja pada pekerja. Terjadi peningkatan sebesar 75% pada hasil post test yang sebelumnya seluruh responden tidak mengetahui tentang Risiko Bahaya Di Tempat Kerja.

3.5. Gambaran Pentingnya Penggunaan APD (Alat Pelindung Diri)

Tabel 7. Distribusi Pentingnya Penggunaan APD

Pre Test				Post Test			
Tahu		Tidak Tahu		Tahu		Tidak Tahu	
N	%	N	%	N	%	N	%
4	50	4	50	8	100	0	0

Sumber: Data Primer 2022

Berdasarkan Tabel 7. dapat dinyatakan bahwa hasil pre test tentang responden yang mengetahui mengenai Pentingnya Penggunaan APD sebanyak 4 responden (50%). Sedangkan berdasarkan hasil post test tentang responden yang mengetahui mengenai Pentingnya Penggunaan APD sebanyak 8 responden (100 %). Berdasarkan hasil yang diperoleh selama kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat diketahui bahwa kegiatan sosialisasi berhasil, karena telah meningkatkan pengetahuan pekerja tentang Pentingnya Penggunaan APD pada pekerja. Terjadi peningkatan sebesar 100% pada

hasil post test yang sebelumnya hanya 50 % responden yang mengetahui tentang Pentingnya Penggunaan APD.



Gambar. 1

4. Kesimpulan

Keselamatan dan Kesehatan Kerja (K3) memiliki fungsi penting untuk perlindungan bagi tenaga kerja yang agar terhindar dari terjadinya kecelakaan kerja (KK) dan penyakit akibat kerja (PAK). Penyakit akibat kerja sering terjadi pada para pekerja yang kurang memperhatikan penerapan K3 di tempat kerja. Pada dunia kesehatan keselamatan kerja atau K3 membuat area kerja aman dan nyaman dapat meminimalisir terjadinya hal yang tidak diinginkan di area kerja hal tersebut dirasa penting untuk menunjang hasil yang didapat perusahaan (Kurniawan & Bhaskara, 2021). Potensi bahaya seringkali ada ditempat kerja kerja yang menyebabkan kerugian bagi perusahaan, lingkungan, dan pekerja, cara penanggulangan yang tepat adalah dengan menyediakan APD sesuai dengan kebutuhan pekerja.(Wijaya, 2022).

Pengabdian kepada masyarakat ini di lakukan pada bengkel las di daerah Surabaya, tepatnya di jl. Jemur Ngawingan. Kegiatan ini mengangkat tema Identifikasi Dan Pengenalan Bahaya Di Lingkungan Kerja Pada Bengkel Las. Jumlah responden pada kegiatan pengabdian pada masyarakat ini yaitu 8 orang pekerja. Sebelum dilakukan sosialisasi sebagian besar pekerja masih belum memahami pentingnya penerapan K3, risiko bahaya yang terdapat di tempat kerja hingga pentingnya penggunaan alat pelindung diri. Setelah di lakukan identifikasi dan sosialisai hampir seluruh pekerja paham akan pentingnya penerapan K3 di tempat kerja hingga pentingnya menggunakan alat pelindung diri yang sesuai.

Saran selanjutnya dalam pengabdian kepada masyarakat ini adalah Sebaiknya pekerja lebih memperhatikan keselamatan kerja dengan menggunakan alat pelindung diri lengkap serta memahami peraturan yang di buat oleh owner agar terhindar dari kecelakaan kerja. Sebaiknya pemilik dan pekerja lebih peduli dalam pentingnya K3 dan hasil identifikasi bahaya dapat di gunakan sebagai acuan dalam mencegah terjadinya kecelakaan, serta mewajibkan para pekerja menggunakan APD (Alat Pelindung Diri).

Ucapan Terima Kasih

Kami mengucapkan kepada para pekerja mebel karena telah antusias dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Terima kasih pula saya sampaikan kepada LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang telah mewadahi dan membantu terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dan tak lupa pula saya mengucapkan terimakasih pada Prodi D-IV K3 Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya yang terus mendukung kegiatan ini.

Referensi

- Dainur. (2012). Ilmu Kesehatan Masyarakat "Materi-Materi Pokok". Jakarta: Penerbit Widya Medika
- Kurniawidjaja, Meily. (2015). Teori dan Aplikasi Kesehatan Kerja. Jakarta : Penerbit Universitas Indonesia.
- Kurniawan, R. R., & Bhaskara, A. (2021). Identifikasi Risiko Menggunakan IBPRP dan JSA Berdasarkan PERMEN PUPR NO. 21 Tahun 2019 (Studi Kasus: Pekerjaan Struktur Fondasi Pada Proyek Pembangunan Gedung Layanan Pembelajaran Fakultas ISIP Universitas Jendral Soedirman Purwokerto). Jurnal Ilmiah Rekayasa Sipil, 18(1), 64– 75.
- Sunaryo, Merry., Moch. Sahri. (2019). Evaluasi Iklim Kerja Di Bagian Produksi Pada Industri Keramik di Wilayah Gresik. ARTERI: Jurnal Ilmu Kesehatan, Vol. 1, No. 1.
- Ramdan, Iwan Muhamad. (2012). Memperbaiki Kondisi Kesehatan Dan Keselamatan Kerja Sektor Informal Melalui Program Corporate Social Responsibility Perusahaan. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan
- Ramli, Soehatman. (2010). Sistem Manajemen Keselamatan & Kesehatan Kerja. Jakarta: PT. Dian Rakyat
- Suma'mur. (2009). Higiene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES). Jakarta : Sagung Seto

Suma'mur. (2014) Higene Perusahaan dan Kesehatan Kerja (HIPERKES). 2 ed. Jakarta: CVSagung Seto.

Tarwaka. (2009). Keselamatan dan Kesehatan Kerja. Surakarta: Harapan Press.

Wijaya, I. (2022). Analisa Kecelakaan Kerja Pada Pt. Cipta Unggul Karaya Abadi Dengan Metode Job Safety Analysis (Jsa) Dengan Pendekatan Failure Mode And Effect Analysis (Fmea). Jurnal Syntax Admiration, 3(2), 19



SN-PKM

Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat